

Potential Assessment and Development Strategy of Ecotourism In Bokor Village of Meranti Archipelago Regency of Riau Province

By
Arfitrah¹, Aras Mulyadi², Yusni Ikhwan Siregar²

arfitrah_ik08@yahoo.com

Abstract

This study was aimed to: 1) assess the potential and condition of mangrove ecosystems in Bokor Village to be developed into ecotourism destination, 2) knowing the level of community participations and perceptions, 3) knowing the effort and perceptions of stakeholders concerning to development ecotourism in Bokor Village, and 4) developing a strategy for ecotourism in Bokor Village. The methods used in this study were observation, survey and interviews.

The results showed that the mangrove forest in the Bokor Village had good density with very dense with a density of 2955.55 Ind/ha and there were 13 species of mangrove flora. The average value of the category of community participation showed 0.41, thus community participation in the development of ecotourism in the Bokor Village was relatively low. The average value of the category community perceptions was 3.32, it means the level of community perceptions of ecotourism development was classified as supporting category. Furthermore, the results showed that the stakeholders related provide a very strong support for the development of ecotourism in the Bokor Village.

Based on the result of SWOT analysis, the development strategy in the Bokor Village was by applying an aggressive strategy (*Growth Oriented Strategy*) or also known as S-O Strategy (*Strength-Opportunities*). This consisted of making the general management plan and conservation site plan for the development of ecotourism, building and adding the quality of products/services ecotourism (*High Quality*), improving access to a wider market and establishing cooperation with universities or research institutions in the field of research and conservation.

Keywords: Bokor Village, Ecotourism, Participations, Perceptions

¹ Student of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

² Lecturer of Fisheries and Marine Science Faculty, Riau University

I. PENDAHULUAN

Laporan World Travel Tourism Council (WTTC) Tahun 2000 diacu dalam <http://wwf.or.id> (2013), pertumbuhan rata-rata ekowisata sebesar 10% per tahun. Hal ini merupakan kesempatan yang tidak boleh dilewatkan dalam penyelarasan pembangunan ekonomi dan konservasi alam serta memanfaatkan kecenderungan pasar *back to nature* yang sekarang banyak dikampanyekan di banyak negara.

Ekowisata pesisir dan laut merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Artinya, ekowisata pesisir dan laut tidak menjual tujuan atau objek melainkan menjual filosofi dan rasa. Berdasarkan aspek inilah ekowisata pesisir

dan laut tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Tuwo, 2011). Potensi wisata adalah semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan Weber, 2006).

Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau berpeluang meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan ekowisata di Desa Bokor. Desa Bokor memiliki lingkungan yang bersih, udara yang sejuk dan segar serta memiliki pesona alam hutan mangrove yang masih alami (*natural based*) memiliki potensi dan peluang untuk dijadikan kawasan ekowisata. Menurut Riau Pos (31/12/2012), pemerintahan Desa Bokor juga akan melaksanakan penancangan Desa Bokor sebagai desa ekowisata di Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Pembangunan kepariwisataan perlu keterpaduan dalam perencanaan maupun memformulasikan tujuan (Joyosuharto *dalam* Wiharyanto, 2007).

Hal-hal yang dirasa perlu diperhatikan agar suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yaitu seberapa besar potensi dan peluang yang dimilikinya untuk dijadikan kawasan tujuan ekowisata serta bagaimana partisipasi dan persepsi masyarakat jika kawasan tersebut dijadikan ekowisata. Dalam menyusun pengelolaan ekowisata suatu daerah dirasa perlu disusun strategi pengembangan yang baik karena jika tidak dikembangkan dengan baik, bijak dan seimbang (*wise exploitation*), pembangunan yang dilakukan bisa menjadi bumerang bagi suatu daerah karena lebih berdampak negatif dibandingkan bermanfaat bagi alam dan budaya serta masyarakat lokal.

Bagaimana potensi, partisipasi, persepsi dan strategi pengembangan ekowisata di Desa Bokor belum pernah diteliti, berdasarkan keadaan diatas perlu dilakukan penelitian mengenai "*Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*".

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada 28 Juni – 5 Juli 2013 di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau terletak pada bagian Pesisir Timur Pulau Sumatera dengan posisi 1°00'48"-1°5'40"LU dan 102°45'20"-102°48'30"BT.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah plot sampling, meteran gulung 50 m (mengukur panjang transek), meteran 2 m (mengukur lingkaran batang mangrove), GPS (*Global Position System*) (menunjukkan titik koordinat stasiun pengamatan), kuisioner serta buku panduan flora dan fauna mangrove.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi aspek potensi kondisi (potensi penawaran daya tarik ekowisata dan unsur penunjang), aspek partisipasi dan persepsi masyarakat, aspek persepsi pemangku kebijakan (*Stakeholders*). Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung dilapangan, wawancara dan kuisioner.

2.3.1. Metode dan Mekanisme Pengukuran Vegetasi Mangrove

Titik sampling ditentukan berdasarkan *purposive sampling* yang ditentukan berdasarkan letak posisi vegetasi mangrove dengan wilayah sekitarnya. Pengukuran vegetasi mangrove menggunakan Metode Transek Plot Garis, dimana metode ini melakukan perhitungan langsung di daerah titik sampling yang telah ditentukan (Bengen, 2001).

2.3.2. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Lokal

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara dengan responden dan mengisikan kuesioner. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden yang diwawancarai berjumlah 21 orang masyarakat tempatan yang terdiri atas penduduk asli maupun penduduk pendatang yang bertempat tinggal di Desa Bokor yang berkaitan langsung dengan pengembangan ekosistem mangrove tersebut dan termasuk dalam kelompok usia muda dan dewasa yaitu berkisar 20-55 tahun yang dapat memberikan pendapat positif atas kuesioner yang diberikan (Pangesti dalam Yuanike, 2003).

2.3.3. Persepsi Pemangku Kebijakan (Stake holder)

Data dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian melalui wawancara langsung dengan responden dan mengisikan kuesioner. Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Responden yang diwawancarai yaitu Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti (1 orang), Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kepulauan Meranti (1 orang), Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kepulauan Meranti (1 orang), Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti (1 orang), Badan Pengawasan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti (1 orang), Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti (1 orang), Pemerintah dan Aparat Desa Bokor (7 orang), Badan Permusyawaratan Desa Bokor (1 orang), LSM di Desa Bokor yang bergerak di Bidang Lingkungan (1 orang) dan Tokoh Masyarakat di Desa Bokor (2 orang).

2.4. Analisis Data

2.4.1. Pengamatan Vegetasi Mangrove

Prosedur analisis data mengacu kepada Muller-Dombois dan Ellenberg dalam Nursal, *et al* (2005) dan Bengen (2001). Rumusan perhitungannya yaitu:

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah individu suatu spesies}}{\text{Luas seluruh plot}}$$

2.4.2. Indeks Kesesuaian Wisata

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007):

$$\text{IKW} = \sum [\text{Ni}/\text{Nmaks}] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks kesesuaian wisata

Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Pada penelitian ini, kelas kesesuaian untuk ekowisata mangrove dibagi dalam empat kelas kesesuaian (Tabel 1). Kelas kesesuaian diperoleh dari perkalian antara bobot dan skor dari masing-masing parameter. Pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan suatu parameter, sedangkan pemberian skor berdasarkan kualitas setiap parameter kesesuaian (Yulianda, 2007).

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori S4	Skor
Ketebalan Mangrove (m)	5	>500	4	>200-500	3	50-200	2	<50	1
Kerapatan Mangrove (100 m ²)	4	>15-25	4	>10-15 >25	3	5-10	2	<5	1
Jenis Mangrove	4	>5	4	3-5	3	1-2	2	0	1
Pasang Surut (m)	3	0-1	4	>1-2	3	>2-5	2	>5	1
Objek Biota	3	Ikan, Krustasea, Bivalva, Reptil, Aves, Mamalia	4	Ikan, Krustasea, Bivalva, Mamalia	3	Ikan, Krustasea, Bivalva	2	Salah satu biota air	1

Sumber : Yulianda (2007)

Keterangan:

Jumlah = Skor x bobot,

Nilai maksimum = 76

S1 = Sangat sesuai, IKW= 80-100%

S3 = Sesuai bersyarat, IKW= 35-<60%

S2 = Cukup sesuai, IKW= 60-<80%

TS = Tidak sesuai, IKW= <35%

2.4.3. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Perhitungan tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat tentang pengembangan ekowisata mangrove menggunakan kuesioner skala likert. Kategori pemberian skor yaitu sebagai berikut (Tabel 2):

Tabel 2. Kategori Pemberian Skor Tingkat Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Partisipasi	Nilai Skor	Kategori	Persepsi
Sangat Tinggi (ST)	5	C	Sangat Setuju (SS)
Tinggi (T)	4	C	Setuju (S)
Cukup Tinggi (N)	3		Netral (N)
Rendah (R)	2	A	Tidak Setuju (TS)
Rendah Sekali (RS)	1	A	Sangat Tidak Setuju (STS)

Kategori (R), (RS), (STS), dan (TS) dikelompokkan menjadi satu yaitu kelompok A, sedangkan (ST), (T), (SS) dan (S) dikelompokkan ke dalam kelompok C. Kategori (N) tidak dikelompokkan karena (N) bukan merupakan faktor pembatas melainkan dalam posisi netral (Neuman *dalam* Yoswaty, 2010). Selanjutnya pemberian skor, dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

Indeks Partisipasi/Persepsi Responden = C - A / 100

Tabel 3. Kriteria Nilai Skor Indeks Partisipasi dan Persepsi Responden

Partisipasi	Nilai skor	Persepsi
Sangat tinggi	(1.0)	Sangat setuju
Netral	(0.0)	Netral
Rendah sekali	(-1.0)	Sangat tidak setuju

Langkah selanjutnya adalah pengukuran tingkat partisipasi dan persepsi masyarakat dari seluruh responden dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excell 2013*. Kategori tingkat yang diukur ialah rata hitung Mean, klasifikasi nilainya sebagai berikut: (Norizan *dalam* Yoswaty, 2010)

Mean (>3,66)	: Tinggi
Mean (1 - 2,32)	: Rendah
Mean (2,33 - 3,65)	: Sedang

2.4.4. Strategi Pengelolaan Pengembangan Ekowisata

Arahan strategi pengembangan ekowisata di Desa Bokor dirumuskan menggunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006) analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menentukan prioritas strategi alternatif pengembangan yang paling tepat dilaksanakan. Analisis ini didasarkan pada faktor internal dan eksternal untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Tahapan yang dilakukan dalam menentukan arahan strategi pengembangan ekowisata dalam analisis SWOT pada penelitian ini terdiri dari identifikasi dan pemberian skor faktor internal dan eksternal, pembuatan Matrik SWOT dan pembuatan Matrik *Grand Strategy*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Potensi Penawaran Daya Tarik Ekosistem Mangrove

3.1.1. Komposisi Jenis Vegetasi Mangrove

Jumlah luas hutan mangrove yang terdapat di Desa Bokor adalah 319 Ha. Komposisi jenis vegetasi mangrove yang teridentifikasi dalam plot-plot pengamatan pada Desa Bokor ditemukan 13 jenis dari 10 famili. Dari 13 spesies yang ditemukan, 11 spesies berupa mangrove sejati dan dua spesies mangrove asosiasi. Spesies yang ditemukan tersebut yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Avicennia alba*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba*, *Heritiera littoral*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Sonneratia ovate*, *Lumnitzera littorea*, *Excoecaria agallocha*, *Bruguiera cylindrical*, *Acrostichum aureum* dan *Nypa fruticans*. Untuk penjelasan lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Spesies Mangrove yang Ditemukan di Desa Bokor

No	Famili	Nama Spesies	Nama Lokal	
Sejati	1	Rhizophoraceae	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau putih
	2	Rhizophoraceae	<i>Rhizophora mucronata</i>	Bakau hitam
	3	Avicenniaceae	<i>Avicennia alba</i>	Api-api
	4	Meliaceae	<i>Xylocarpus granatum</i>	Nyireh
	5	Sonneratiaceae	<i>Sonneratia alba</i>	Pidada
	6	Sterculiaceae	<i>Heritiera littoralis</i>	Dungun
	7	Rubiaceae	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	Cingam
	8	Sonneratiaceae	<i>Sonneratia ovata</i>	Kedabu
	9	Combretaceae	<i>Lumnitzera littorea</i>	Sesop
	10	Euphorbiaceae	<i>Excoecaria agallocha</i>	Bebetak
	11	Rhizophoraceae	<i>Bruguiera cylindrica</i>	Ngadai
Asosiasi	1	Pteridaceae	<i>Acrostichum aureum</i>	Piai
	2	Palmae	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah

Spesies yang paling dominan di setiap titik sampling adalah *Xylocarpus granatum*, *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata*. Pada titik sampling 1 ditemukan 8 jenis mangrove, dari jenis tersebut yang dominan adalah *Excoecaria agallocha* kemudian diikuti *Rhizophora apiculata*. Pada titik sampling 2 terdapat 6 jenis mangrove, yang dominan adalah *Rhizophora apiculata* kemudian diikuti *Xylocarpus granatum*. Pada titik sampling 3 ditemukan 8 jenis mangrove, jenis yang dominan adalah *Xylocarpus granatum*. Jenis yang dijumpai disetiap titik sampling adalah *Xylocarpus granatum*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata* dan *Acrostichum aureum* (Tabel 5).

Tabel 5. Jenis dan Penyebaran Spesies Tiap Stasiun

No	Nama Spesies	Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3	
Sejati	1	<i>Rhizophora apiculata</i>	+++	+++	+++
	2	<i>Rhizophora mucronata</i>	+++	+++	+
	3	<i>Avicennia alba</i>	-	+	-
	4	<i>Xylocarpus granatum</i>	+++	+++	+++
	5	<i>Sonneratia alba</i>	-	+	-
	6	<i>Heritiera littoralis</i>	-	-	+
	7	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	-	-	+
	8	<i>Sonneratia ovata</i>	-	-	++
	9	<i>Lumnitzera littorea</i>	+	-	+
	10	<i>Excoecaria agallocha</i>	+++	-	-
	11	<i>Bruguiera cylindrica</i>	+	-	-
Asosiasi	1	<i>Acrostichum aureum</i>	+++	+++	+++
	2	<i>Nypa fruticans</i>	+	-	-

Keterangan: - : Tidak ada, ++ : Ada, sedang, + : Ada, sedikit, +++ : Ada, banyak

3.1.2. Analisis vegetasi Mangrove

Hutan mangrove di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti secara umum dapat digambarkan dengan kerapatan pohon yang sangat baik dengan kategori sangat padat (Tabel 6). Nilai rata-rata kerapatan pohon di Desa Bokor kabupaten kepulauan Meranti adalah 2955,55 Ind/Ha dengan spesies yang mendominasi adalah *Rhizophora apiculata*, *Xylocarpus granatum* dan *Excoecaria agallocha* (Tabel 6).

Tabel 6. Kerapatan Jenis Pohon Mangrove Pada Setiap Titik Sampling (Ind/Ha)

No	Nama Spesies	Kerapatan Jenis			Rata-rata
		Titik Sampling 1	Titik Sampling 2	Titik Sampling 3	
1	<i>Rhizophora apiculata</i>	1600,00	1833,33	533,33	1322,22
2	<i>Rhizophora mucronata</i>	333,33	233,33	33,33	200,00
3	<i>Avicennia alba</i>	0	33,33	0	11,11
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	300,00	1400,00	600,00	766,67
5	<i>Sonneratia alba</i>	0	200,00	0	66,67
6	<i>Heritiera littoraal</i>	0	0	300,00	100,00
7	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	0	0	33,33	11,11
8	<i>Lumnitzera littorea</i>	33,33	0	200,00	77,78
9	<i>Excoecaria agallocha</i>	1200,00	0	0	400,00
Total		3466,66	3699,99	1699,99	2955,55

Tabel 7. Kriteria Kerusakan Mangrove

Kriteria	Kerapatan (Ind/Ha)
Baik	Sangat Padat ≥ 1500
	Sedang $\geq 1000 - 1500$
Rusak	Jarang ≤ 1000

Sumber: *Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2004)*

Berdasarkan Kriteria Kerusakan Mangrove Kementerian Negara Lingkungan Hidup (2004) Hutan mangrove di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti secara umum dapat digambarkan dengan kerapatan pohon yang sangat baik dengan kategori sangat padat yaitu 2955,55 Ind/Ha (Tabel 7).

3.2. Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove

Dilihat berdasarkan penilaian tingkat kesesuaian wisata, hutan mangrove di Desa Bokor tergolong kedalam kategori Sangat Sesuai (S1) untuk dijadikan daerah pengembangan ekowisata mangrove. Hal ini dibuktikan dari pengamatan secara ekologi serta pemberian skor pada masing-masing parameter di masing-masing titik sampling (Tabel 8).

Tabel 8. Tingkat Kesesuaian Wisata di Semua Titik Sampling

Parameter	Bobot	Hasil			Skor			Ni (Bobot x Skor)		
		TS 1	TS 2	TS 3	TS 1	TS 2	TS 3	TS 1	TS 2	TS 3
Ketebalan mangrove (m)	5	600	400	1300	4	4	4	20	15	20
Kerapatan mangrove (100m ²)	4	34	36	16	3	3	4	12	12	16
Jenis mangrove	4	8	6	8	4	4	4	16	16	16
Pasang surut (m)	3	4,16*	4,16*	4,16*	2	2	2	6	6	6
Objek Biota	3	7	7	7	4	4	4	12	12	12
		Kelas	Kelas	Kelas						
Total								66	61	70
IKW (%)								86,84	80,26	92,10
Tingkat Kesesuaian								S1	S1	S1

Sumber: Data Primer (2013), *Supratman, *et al* (2014)

Keterangan:

TS 1 = Titik Sampling 1, TS 2 = Titik Sampling 2, TS 3 = Titik Sampling 3

Nilai ketebalan mangrove pada masing-masing titik sampling telah memenuhi kriteria skor penilaian ketebalan mangrove yang sangat sesuai (S1) versi Yulianda (2007) yaitu >500 m. Pertimbangan penilaian ketebalan mangrove adalah berhubungan dengan *space* (ruang), dimana kegiatan ekowisata mangrove akan lebih menantang dengan tersedianya ruang yang cukup besar dalam kawasan ekowisata mangrove tersebut.

Nilai kerapatan yang ditunjukkan dari masing-masing titik sampling menunjukkan keadaan ekosistem mangrove di Desa Bokor masih rapat dan memiliki vegetasi flora yang beragam terutama pada titik sampling 3. Jenis vegetasi mangrove diberikan skor berdasarkan yang ditemukan dari plot-plot pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman spesies di Desa Bokor masih sangat tinggi dan sangat sesuai untuk pengembangan ekowisata mangrove.

Penilaian pasang surut diperlukan untuk kegiatan *tracking*, apabila perairan dalam keadaan pasang, tentu hutan mangrove akan sulit untuk ditempuh, akan tetapi berguna untuk *fishing* dan *boating*. Sebaliknya, apabila perairan dalam keadaan surut kegiatan *tracking* akan lebih mudah dan menyenangkan untuk dilakukan, sedangkan *fishing* dan *boating* akan sulit dilakukan.

Usaha untuk mengantisipasi keadaan pasang air laut, pemerintah dapat mendirikan jalan-jalan yang terbuat dari papan sebagai jalur pejalan kaki di dalam hutan mangrove. Berdasarkan hasil penelitian, titik sampling 2 telah terdapat jalan permanen (beton) yang berada lurus masuk kedalam hutan mangrove sekaligus digunakan sebagai akses menuju Dusun Manggis dengan panjang \pm 500 m.

3.3. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat

Pengembangan ekowisata di suatu tempat tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi masyarakat setempat. Tanpa partisipasi masyarakat pengembangan

ekowisata tidak akan tercapai karena masyarakatlah yang langsung berhubungan dan menjadi subjek ekowisata di daerahnya secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Partisipasi Responden adalah 0 (netral) dan nilai kategori rata hitung Mean yang didapatkan adalah 0,41 sehingga tingkat partisipasi masyarakat tergolong rendah. Hal ini karena disebabkan oleh masyarakat belum mengetahui dengan baik konsep ekowisata dan Desa Bokor termasuk baru dalam membangun desa mereka sebagai desa ekowisata khususnya ekowisata mangrove.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan pandangan, keyakinan, kepercayaan atau perspektif masyarakat mengenai pengembangan ekowisata di Desa Bokor. Persepsi yang bagus tentunya akan memberikan hasil yang bagus juga dalam pengembangan ekowisata di Desa Bokor. Secara keseluruhan IPR persepsi masyarakat adalah 0,80 sehingga IPRnya sangat setuju. Nilai kategori rata hitung Mean yang dihitung didapatkan hasil 3,32, sehingga kategori tingkat persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerah penelitian tergolong mendukung kategori sedang.

Secara umum, dari parameter-parameter yang telah diukur persepsi masyarakat menunjukkan hasil yang positif. Hal ini karena beberapa hal, yakni:

1. Masyarakat sangat menyadari dan setuju terhadap dampak positif dari kegiatan ekowisata. Hal ini mungkin telah dirasa oleh masyarakat dari beberapa acara yang telah sukses dilakukan tiga tahun belakangan.
2. Diantara kebanggaan Desa Bokor adalah alamnya yang masih alami dan sejuk, ditambah dengan terbentang luasnya hutan mangrove. Hal ini benar-benar mereka sadari sebagai milik dan kekayaan mereka.
3. Masyarakat sangat setuju dibangunnya ekowisata dan sangat berharap adanya perhatian oleh pemerintah dengan dibangunnya fasilitas yang lebih baik dan memadai, seperti halnya pembenahan infrastruktur: pelabuhan, jalan, dan jembatan serta peminjaman modal untuk membuka usaha.
4. Masyarakat yang bersedia membuka usaha jika daerah mereka dikembangkan menjadi kawasan ekowisata menunjukkan masyarakat memahami, salah satu parameter yang perlu ada dan bisa meningkatkan pendapatan mereka adalah membuka usaha atau jasa ekowisata. Namun, hampir separuh dari responden mengaku tidak bersedia untuk membuka usaha dibidang ekowisata karena sebagian besar mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk membuka usaha.

Selanjutnya, parameter mengenai dampak sosial dari kegiatan ekowisata menunjukkan tingginya persepsi masyarakat hal tersebut akan terjadi. Penyebabnya adalah selama ini masyarakat mengaku ketika ada acara selalu ada masalah yang muncul. Selain itu ada warga dan dusun yang merasa jarang diajak untuk berpartisipasi.

3.4. Persepsi Stakeholders dalam Kegiatan Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di Desa Bokor memerlukan dukungan, kerjasama dari berbagai pihak terutama *Stakeholders*. Semua *Stakeholders* memiliki peranan dan fungsinya masing-masing untuk tercapainya tujuan pengembangan ekowisata di Desa Bokor. Unsur persepsi yang diamati dari masing-masing *Stakeholders* adalah pengetahuan tentang lokasi penelitian, prospek pengembangan ekowisata

mangrove di Desa Bokor, fasilitas yang harus dibangun dan bentuk koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua responden mengenai pengembangan ekowisata di Desa Bokor, semua responden menyatakan bahwa mereka mengenal baik kawasan penelitian ini.

Berdasarkan persepsi, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan Desa Bokor sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mengingat berdasarkan survey Dinas Kehutanan, hutan mangrove di Desa Bokor layak untuk dijadikan ekowisata, Desa Bokor juga merupakan desa terbersih, memiliki kekeluargaan yang kuat dan Desa Bokor telah meminta agar Desa Bokor dikembangkan menjadi desa wisata. Hal senada disampaikan oleh Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti, dan Badan Pengawasan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti mengingat Desa Bokor memiliki sumber daya alam yang mendukung ditunjang masyarakat mendukung program desa dengan baik dan memang pengembangan ekowisata di Meranti perlu dikembangkan.

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan prospek pengembangan ekowisata di Desa Bokor sangat layak karena kondisi alam dan ekologis hutan mangrovenya layak dan cukup baik kemudian didukung dengan masyarakat Desa Bokor sangat respek dengan orang luar dan dalam pengembangan kedunia luar. Hal senada disampaikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan bahwa Desa Bokor sangat sesuai untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mengingat jarak Desa Bokor dekat dengan ibukota kabupaten, setiap tahun hampir selalu ada acara yang diadakan di desa ini dan baiknya koordinasi yang dilakukan selama ini antar desa dan dinas-dinas yang terkait.

Berdasarkan persepsi perangkat desa mereka mengakui belum begitu memahami bagaimana ekowisata tetapi seluruh lapisan aparat desa mengaku setuju jika Desa Bokor dikembangkan menjadi desa ekowisata terutama ekowisata mangrove mengingat sebagian besar wilayah Desa Bokor memang terkenal akan ekosistem mangrovenya bahkan setiap event yang telah diadakan di Desa Bokor selalu bersentuhan dengan ekosistem mangrove tersebut.

Menurut Badan Pengawasan Daerah kabupaten Kepulauan Meranti, fasilitas/infrastruktur yang perlu dibangun untuk pengembangan ekowisata di Desa Bokor adalah jembatan dan pelabuhan mengingat wilayah Meranti terdiri atas banyak pulau. Sedangkan menurut Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti fasilitas yang perlu dibangun adalah sarana dan prasarana seperti jalan dikawasan ekowisata (sebaiknya permanen). Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan fasilitas yang perlu diperhatikan adalah akomodasi, tempat santai, dan sarana transportasi harus lancar. Hal yang senada juga disampaikan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Meranti dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan bentuk koordinasi, dapat dikatakan bahwa telah ada koordinasi yang cukup baik antar lembaga-lembaga terkait dengan pengembangan ekowisata di Desa Bokor, namun masih perlu ditingkatkan secara khususnya.

Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Provinsi Riau memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Hal ini

mengingat keadaan ekologi sudah mendukung untuk dijadikan kawasan ekowisata mangrove, begitu juga dengan persepsi *Stakeholders* bahwa Desa Bokor layak untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Begitu juga halnya masyarakat yang mempunyai harapan akan pengembangan lingkungannya akan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat lokal. Langkah selanjutnya adalah implementasi dari pemerintahan Desa Bokor dengan berkoordinasi antar *Stakeholders* dan masyarakat sehingga kegiatan pengembangan dan pembangunan ekowisata di Desa Bokor dapat terwujud seperti yang diharapkan.

3.5. Strategi Pengembangan Ekowisata

3.5.1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Berdasarkan pengamatan dan hasil data olahan yang telah didapatkan, teridentifikasi 16 faktor internal (S-W) yang terdiri dari 10 kekuatan dan enam kelemahan dan teridentifikasi enam faktor eksternal (O-T) yang terdiri dari tiga peluang dan tiga ancaman dalam pengembangan ekowisata di Desa Bokor (Tabel 9).

Tabel 9. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Analisis SWOT

No	Faktor Internal
<i>Kekuatan (Strength)</i>	
S1.	Keindahan Ekosistem Mangrove yang Mempesona
S2.	Sumber Daya Mangrove Mendukung untuk Dilakukan Kegiatan Ekowisata
S3.	Keramahan dan Atraksi Budaya Lokal
S4.	Dukungan Stake Holder yang Kuat
S5.	Potensi Riset dan Konservasi
S6.	Nilai Sejarah
S7.	Kawasan Jelajah
S8.	Terdapat LSM yang Bergerak Dibidang Mangrove
S9.	Potensi Ekowisata Agro
S10.	Tingkat Keamanan Sosial Desa Tinggi
<i>Kelemahan (Weakness)</i>	
W1.	Kurangnya Pengetahuan Mengenai Ekowisata
W2.	Kurangnya Pengetahuan Mengenai Ekosistem Mangrove
W3.	Transportasi dan Infrastruktur Penunjang Ekowisata Cukup Memadai
W4.	Kurangnya Promosi
W5.	Kurangnya Kreatifitas Masyarakat Lokal dalam Usaha Wisata
W6.	Tingkat Partisipasi Masyarakat Rendah
Faktor Eksternal	
<i>Peluang (Opportunities)</i>	
O1.	Lokasi Strategis
O2.	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Pendapatan Asli Daerah
O3.	Kunjungan Wisatawan Lokal dan Mancanegara Pertahun
<i>Ancaman (Threat)</i>	
T1.	Degradasi Perubahan Lingkungan Ekowisata Mangrove
T2.	Perubahan dari Segi Pola Fikir dan Gaya Hidup Masyarakat Lokal
T3.	Potensi Meningkatnya Konflik Sosial

3.5.2. Analisis SWOT

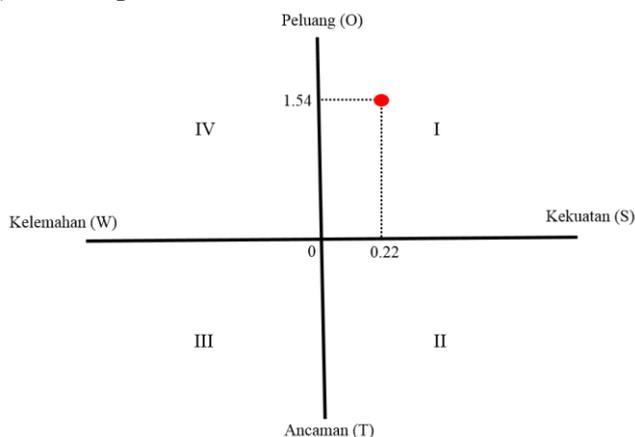
Matrik SWOT dipakai untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Desa Bokor dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis sehingga kekuatan dan peluang dapat ditingkatkan serta kelemahan dan ancaman dapat diatasi. Empat set kemungkinan strategi tersebut disebut Strategi S-O, Strategi W-O, Strategi S-T dan Strategi W-T (Tabel 10).

Tabel 10. Matrik Analisis SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Bokor

Eksternal	Internal	
	S	W
	S1. Keindahan Ekosistem Mangrove yang Mempesona S2. Sumber Daya Mangrove Mendukung untuk Dilakukan Kegiatan Ekowisata S3. Keramahan dan Atraksi Budaya Lokal S4. Dukungan Pemangku Kebijakan yang Kuat S5. Potensi Riset dan Konservasi S6. Nilai Sejarah S7. Kawasan Jelajah S8. Terdapat LSM yang Bergerak Dibidang Mangrove S9. Potensi Ekowisata Agro S10. Tingkat Keamanan Sosial Desa Tinggi	W1. Kurangnya Pengetahuan Mengenai Ekowisata W2. Kurangnya Pengetahuan Mengenai Ekosistem Mangrove W3. Transportasi dan Infrastruktur Penunjang Ekowisata Cukup Memadai W4. Kurangnya Promosi W5. Kurangnya Kreatifitas Masyarakat Lokal dalam Usaha Wisata W6. Tingkat Partisipasi Masyarakat Rendah
O	Strategi S-O	Strategi W-O
O1. Lokasi Strategis O2. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Pendapatan Asli Daerah O3. Kunjungan Wisatawan Lokal dan Mancanegara Pertama	1. Membuat rencana pengelolaan umum (<i>General Management Plan</i>) dan rencana daerah konservasi (<i>Site Conservation Plan</i>) untuk pengembangan ekowisata 2. Membangun dan menambah kualitas produk/jasa ekowisata 3. Meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas 4. Membangun kerja sama dengan pihak perguruan tinggi atau lembaga penelitian dibidang riset dan konservasi	1. Peningkatan partisipasi/persepsi masyarakat dan pengunjung dalam pengembangan lingkungan ekowisata 2. Peningkatan infrastruktur penunjang ekowisata 3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) 4. Peningkatan promosi di berbagai media 5. Optimalisasi dengan agen perjalanan wisata 6. Bantuan dana bagi masyarakat lokal untuk berwirausaha dalam bidang ekowisata
T	Strategi S-T	Strategi W-T
T1. Degradasi Perubahan Lingkungan Ekowisata Mangrove T2. Perubahan dari Segi Pola Fikir dan Gaya Hidup Masyarakat Lokal T3. Potensi Meningkatnya Konflik Sosial	1. Perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pengembangan ekowisata melibatkan semua pihak dan berbasis masyarakat lokal 2. Perencanaan, pengawasan dan penegakan peraturan dalam menjaga sumber daya yang ada melibatkan semua pihak 3. Pemanfaatan sumber daya alam tidak melebihi daya dukung lingkungan	1. Mengikutsertakan masyarakat dan pengunjung dalam mengelola lingkungan 2. Mengikutsertakan masyarakat dan pengunjung menjaga kebudayaan asli masyarakat lewat berbagai cara

3.5.3. Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Bokor

Matrik *Grand Strategy* didapatkan dari selisih jumlah faktor internal dan selisih jumlah faktor eksternal yang telah teridentifikasi. Berdasarkan selisih jumlah faktor internal (antara kekuatan dan kelemahan) 2,33-0,79 yaitu sebesar 1,54 (positif) dan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal (peluang dan ancaman) 1,76-1,54 yaitu sebesar 0,22 (positif), maka bila nilai tersebut diplot ke Matrik *Grand Strategy* berada pada kuadran I (Gambar 1).



Gambar 1. Posisi Strategi untuk Pengembangan Ekowisata Desa Bokor

Menurut Rangkuti (2006), strategi yang harus dilakukan sesuai kuadran I adalah strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*) atau disebut juga strategi S-O (*Strenght-Opportunities*) yaitu pengembangan ekowisata pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas. Pada situasi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi S-O yang perlu diprioritaskan untuk pengembangan ekowisata di Desa Bokor adalah sebagai berikut:

1. Membuat rencana pengelolaan umum (*General Management Plan*) dan rencana daerah konservasi (*Site Conservation Plan*) untuk Pengembangan Ekowisata.
2. Membangun dan menambah kualitas produk/jasa ekowisata (*Hight Quality*).
3. Meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas.
4. Membangun kerja sama dengan pihak perguruan tinggi atau lembaga penelitian dibidang riset dan konservasi.

IV. KESIMPULAN

Hutan mangrove di Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau memiliki kerapatan yang baik dengan kategori sangat padat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai kerapatan pohon yang diteliti adalah 2955,55 Ind/Ha dan 7600 Ind/Ha untuk kerapatan anakan. Spesies *Xylocarpus granatum*, *Rhizophora apiculata* dan *Excoecaria agallocha* mempunyai peran penting dalam pembentukan ekosistem mangrove di Desa Bokor.

Ketebalan mangrove termasuk kategori tebal dan ekosistem mangrove di Desa Bokor memiliki nilai IKW sangat sesuai (S1) berdasarkan parameter pengembangan ekowisata mangrove. Hutan mangrove di Desa Bokor memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Secara ekologi, hutan mangrove di

Desa Bokor berpotensi untuk dijadikan kawasan ekowisata mangrove. Selain itu, secara kultural Desa Bokor juga memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kategori rata hitung Mean partisipasi masyarakat yang dihitung didapatkan hasil 0,41, sehingga kategori tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Bokor tergolong rendah. Selanjutnya, nilai kategori rata hitung Mean persepsi masyarakat yang dihitung didapatkan hasil 3,32, sehingga kategori tingkat persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerah penelitian tergolong mendukung kategori sedang. Namun, hampir semua masyarakat mengaku setuju jika daerah mereka di kembangkan menjadi kawasan ekowisata. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku kebijakan (*Stake holder*) yang terkait memberi dukungan yang sangat kuat untuk pengembangan ekowisata di Desa Bokor.

Strategi pengembangan ekowisata di Desa Bokor adalah dengan menerapkan strategi agresif (*Growth Oriented Strategy*) atau disebut juga Strategi S-O. Dalam penelitian ini Strategi S-O yang dapat dilakukan yaitu membuat rencana pengelolaan umum (*General Management Plan*) dan rencana daerah konservasi (*Site Conservation Plan*) pengembangan ekowisata, membangun dan menambah kualitas produk/jasa ekowisata, meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas dan membangun kerja sama dengan pihak perguruan tinggi atau lembaga penelitian di bidang riset dan konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji milik Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh civitas Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pemerintah Desa Bokor Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau dan seluruh teman-teman yang telah banyak membantu dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2001. Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor.
- Damanik, J dan H.F.Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi. C.V. Andi Offset. Yogyakarta.
- <http://wwf.or.id>. "Mutu Manikam di Jantung Kalimantan," Potret Ekowisata Kalimantan Tengah. Diakses 10 Juni 2013.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 201 Tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Nursal, Fauziah dan Ismiati. 2005. Struktur dan Komposisi Vegetasi Mangrove Tanjung Sekodi Kabupaten Bengkalis Riau. Jurnal Biogenesis. Vol. 2(1):1-7
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis - Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 200 Hal.

- Riau pos. Senin, 31 Desember 2012. *Lomba Lari di Atas Tual Sagu Siap digelar*. Hal 24.
- Supratman, B., Mubarak dan Musrifin. 2014. Studi Oseanografi Perairan Pulau Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Vol 1, No 2.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut; Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi dan Sarana Wilayah. Brillan Internasional. Surabaya, 412 Hal.
- Wiharyanto, D. 2007. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tenggayu II Kota Tarakan Kalimantan Timur. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Online. <http://www.ipb.ac.id>. Diakses 12 Agustus 2011.
- Yoswaty, D. 2010. Persepsi Pemegang Kepentingan dalam Pengurusan Ekopelancongan Terpilih di Malaysia dan Indonesia dalam Konteks Pembangunan Pelancongan Berterusan. Tesis. Fakultas Sains dan Kemanusiaan. UKM. Bangi.
- Yuanike. 2003. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove dan Partisipasi Masyarakat di Kawasan Nusa Lembongan Bali. Tesis. Program Pascasarjana IPB. Online. <http://www.ipb.ac.id>. Diakses 12 Agustus 2011.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Berbasis Konservasi. Makalah Sains Departemen MSP. IPB. Bogor.